
**SPIRITUAL GUIDANCE; EARLY CHILDHOOD CHARACTER
OPTIMIZATION SOLUTIONS IN THE FUTURE
BIMBINGAN SPIRITUAL; SOLUSI PENGOPTIMALAN KARAKTER
ANAK USIA DINI DI MASA DEPAN**

Raden Panji Achmad Faqih Zamany
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Pamekasan
Jl. PP. Al-Falah Sumber Gayam Kadur
Zamany62@Gmail.Com , 081234009866

Abstrak

Bimbingan spiritual tidak hanya memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter pada anak, akan tetapi hal tersebut akan menjadi pedoman hidup sebagai tonggak dalam mewujudkan pribadi yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang optimalisasi pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini dalam pembelajaran Agama Islam di sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan Model Miles and Huberman, yang terdiri dari: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi pengembangan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan menanamkan pembiasaan hal-hal baik yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits pada anak sejak usia dini. Pembelajaran yang diterapkan di Sekolah dapat membantu dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak karena dirancang secara kreatif dan menyenangkan oleh guru-guru yang berkompeten dalam bidangnya seperti menggunakan model kelompok, pendekatan secara kontekstual, serta penggunaan metode cerita, hafalan, menyanyi, dan senam gerak lagu.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual; Kegiatan Pembiasaan; Pembelajaran Agama Islamw

Abstract

Spiritual guidance not only has a very big role in shaping the character of children, but it will become a life guide as a milestone in realizing a good and useful personality for others. This study aims to describe the optimization of the development of early childhood spiritual intelligence in learning. Islam in school. This type of research is field research or field research. This research is presented in descriptive form. While the method used is a qualitative method. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. While the data analysis technique uses the Miles and Huberman Model, which consists of: Data Reduction, Data Presentation, and Verification. The results of this study indicate that optimizing the development of spiritual intelligence can be done by instilling the habit of good things in accordance with the Qur'an and hadith in children from an early age. Learning applied in schools can help in the development of children's spiritual intelligence because it is designed creatively and fun by teachers who are competent in their fields such as using group models, contextual approaches, and using story methods, memorization, singing, and song movement exercises.

Keywords: Spiritual Intelligence; Habituation Activities; Islamic Religious Learning

PENDAHULUAN

Secara histori, keberhasilan generasi dalam kehidupan nyatanya tidak terlepas dari penerapan pendidikan karakter sejak Dini. Hal tersebut menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh sebagian orang tua dan tenaga pendidik guna menumbuhkembangkan pola pikir anak dalam menghadapi ataupun menempuh masa depan. Pendidikan karakter bagi anak usia dini sangat penting dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebiasaan di masa depan kelak ketika sudah dewasa. Pakar psikologi berpendapat bahwa anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan khususnya pendidikan karakter. Sebab, pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa, oleh sebab itu untuk mendoktrin pendidikan karakter sejak dini di nilai positif dalam mewujudkan tujuan di atas. Karena pada masa usia dini, anak belum memiliki pengaruh negatif dari eksternal atau lingkungannya, sehingga orang tua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak – anaknya terutama dalam memberikan nilai- nilai pendidikan karakter.

Melihat dari beberapa pengertian mengenai pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral. Sebab hal tersebut tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah tetapi berkaitan dengan bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kabajikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu adanya dari peran orang tua, pendidik serta masyarakat sangat diharapkan untuk bisa bersama – sama dalam menggalakkan nilai – nilai pendidikan karakter dalam setiap kesempatan dan keadaan dalam menerapkannya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki anak supaya dapat berkembang dengan optimal. Dalam hal ini selaras dengan peraturan yang ada di UU Sisdiknas Tahun 2003 berisi tentang bagaimana penerapan nilai-nilai moral sejak dini dengan cara kegiatan terprogram dan pembiasaan tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Tidak hanya itu, di dalamnya juga menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir, sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam menghadapi pendidikan yang lebih lanjut.

Melihat dari fase perkembangan anak-anak, masa keemasan seorang anak (*the golden of age*), yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada masa inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai nilai karakter, yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk kepribadiannya, baik secara kebiasaan diri dalam berkomunikasi dengan orang lain ataupun di saat anak merespon lingkungan di sekitarnya. (mulyasa:2012) menyatakan bahwa anak usia dini memegang peranan penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat. Atas dasar inilah, penting kiranya dilakukan penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki anak. Selain itu, memanfaatkan masa keemasan anak (*golden age*) juga sangat penting sebagai masa penanaman nilai-nilai karakter, pembinaan, pengarahan, pembimbing, dan pembentukan karakter.

Selain menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter, perlu juga menumbuhkan kembangkan nilai-nilai spiritual dalam diri anak untuk membentuk pribadi atau karakter menjadi lebih baik. Sebab dua hal tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat, agar hal tersebut tidak terjadi ketimpangan dalam menjalankan perannya. Sesuai dengan ajaran agama islam, setiap individu diharuskan untuk memiliki perilaku yang baik kepada personal lainnya ataupun secara universal. Akan tetapi dalam mencapai hal tersebut untuk dapat memiliki nilai-nilai agama yang baik tentunya perlu adanya pembiasaan mulai sejak dini untuk anak-anak (bisa dididik sendiri atau bisa digabungkan ke lembaga pendidikan atau pada personal yang memang berkompeten dalam bidangnya). Sehingga, dari pembiasaan yang ditanamkan dapat membentuk karakter anak serta etika yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama.

Maka dengan demikian, bimbingan spiritual tidak hanya memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter pada anak, akan tetapi hal tersebut akan menjadi pedoman hidup sebagai tonggak dalam mewujudkan pribadi yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Bimbingan spiritual merupakan pengendalian terhadap seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan hidup dengan menempatkan agama sebagai jalan bijak dalam

pengambilan setiap keputusan untuk mencari setiap solusi. Sehingga setiap masalah dan problem bisa dijadikan pelajaran hidup serta motivasi menjadi pribadi yang lebih baik.

Dari segi pengertiannya, karakter merupakan sifat atau tabiat yang menjadi ciri khas setiap individu. Mulanya karakter terbentuk melalui lingkungan dan kebiasaan yang biasa dilakukan dan menjadi karakter yang melekat pada setiap individu anak. Apabila seorang individu berada di lingkungan yang baik dan positif, maka akan mempengaruhi kebiasaan yang dilakukan, demikian sebaliknya jika seorang anak berada di lingkungan yang kurang mendukung maka akan berpengaruh pula pada pola hidup setiap harinya. Di mana setiap kebiasaan tersebut akan mempengaruhi setiap karakter anak lainnya, sehingga dampaknya akan berimbas pada beberapa elemen, diantaranya adalah mempengaruhi pola pikir, cara berinteraksi dengan orang lain dan cara merespon lingkungan di sekitarnya. Sama halnya ketika seorang anak dibiasakan untuk melakukan perilaku yang positif, tentu kebiasaan itu akan memberikan pengaruh yang baik terhadap karakternya di masa depan.

Pembahasan tentang kecerdasan spiritual anak ada di beberapa karya ilmiah yang lain. diantaranya, *Pertama*, jurnal yang diterbitkan di tahun 2018 oleh Rahmat Rifai Lubis dengan judul Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual mementingkan keberhasilan dalam hal pengamalan, namun tidak melupakan keberhasilan dari segi pemahaman. Pengamalan dalam bentuk keteladanan menjadi kunci sukses dalam optimalisasi kecerdasan spiritual anak. *Kedua*, jurnal yang diterbitkan di tahun 2016 oleh Novan Ardy Wiyani dengan judul Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa guru PAUD mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak menggunakan berbagai metode diantaranya keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian/pengawasan, hukuman dan pembelajaran. Ranah pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, serta pendidikan sosial harus dikembangkan agar kecerdasan spiritual anak dapat optimal. *Ketiga*, jurnal yang diterbitkan di tahun 2019 oleh Faizzatul Hasanah dengan judul Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Nurud Dholam. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak, guru RA Muslimat NU Nurud Dholam menggunakan metode penanaman pembiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai

ajaran agama Islam dengan penyampaian yang bertahap sesuai kemampuan dan tahap perkembangan anak. *Keempat*, skripsi yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan MentalSpiritual dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang” karya Tias Mauliya Sani mahasiswa IAIN Purwokerto. Dalam skripsi tersebut mengungkapkan bahwa pengembangan kecerdasan mentalspiritual dilakukan dengan melatih siswa untuk disiplin, jujur, percaya diri, berdo’a sebelum dan sesudah kegiatan, mendengarkan kultum, dan mampu memusatkan pikiran. Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Tias Mauliya dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek penelitiannya, Tias Mauliya meneliti tentang pengembangan kecerdasan mental dan spiritual, sedangkan penulis mengambil objek penelitian hanya pengembangan kecerdasan spiritual saja. Perbedaan lain yaitu tempat pelaksanaan penelitian. *Kelima*, skripsi yang berjudul “Implementasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap” karya Fita Tri Wijayanti mahasiswa IAIN Purwokerto. Dalam skripsi tersebut mengungkapkan bahwa metode pengembangannya kecerdasan spiritual dibagi menjadi 2 ,yaitu: 1) Kegiatan pembiasaan terprogram seperti ekstrakurikuler dan wisata religi. 2) Kegiatan tidak terprogram seperti kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Fita Tri Wijayanti dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya yaitu pada tempat pelaksanaan penelitian.

Bimbingan spiritual ini, dilakukan dengan cara memberikan bantuan atau pertolongan seperti bimbingan pada umumnya, namun lebih ditunjukkan untuk rohani atau spiritualnya anak agar dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Sehingga bisa lebih merasakan kedamaian dan ketenangan dalam dirinya. Ada beberapa poin yang dapat membantu dalam menerapkan pendidikan karakter secara spritual pada anak, di antaranya terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan dalam program Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu nilai agama dan moral (pengetahuan agama), fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. Hal tersebut

sudah tercantum pada peraturan perundang-undangan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Dapat dilihat dari peraturan tersebut bahwa pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam pembimbingan baik dari orang tua, guru, dan pendidik lainnya agar mereka menyadari dan menjadikan pendidikan dan pembimbingan pada fase ini jangan sampai terabaikan, khususnya dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Secara singkat penelitian ini dapat dikatakan deskriptif kualitatif, yaitu metode sederhana yang digunakan dalam proses induktif. Di mana data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kemudian di analisis dan diambil kesimpulannya. Sedangkan instrument penelitiannya adalah meneliti sendiri, di mana peneliti sendiri yang bertindak mengumpulkan data dari berbagai sumber teori. Sumber teori yang diambil oleh peneliti yaitu melalui kajian pustaka dan referensinya meliputi buku, jurnal, artikel, dan media lain yang kiranya terdapat teori yang berkaitan dengan bimbingan spiritual dalam menumbuhkan karakter anak di masa depan.

PEMBAHASAN

Anak adalah anugerah terindah yang Allah berikan kepada orang tua, sekaligus amanah yang harus benar-benar dijaga dengan baik sebagai generasi dalam menegakkan bangsa dan agama. Anak merupakan sosok individu kecil yang cakap, antusias, dinamis, dan ingin tahu dengan segala hal yang dilihat, dirasa, dan didengar serta mempunyai kemampuan yang harus dikembangkan melalui bantuan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, anak juga mempunyai karakteristik tertentu yang istimewa dan berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Pada usia tersebut banyak orang menyebutnya sebagai masa *golden age*, di mana masa tersebut sangat menentukan seperti apa mereka saat dewasa baik dari fisik, kecerdasan, maupun mentalnya. Anak usia dini merupakan anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara cepat dan mendasar dalam berbagai hal bagi kehidupan selanjutnya, sehingga masa kanak-kanak harus betul-betul di jaga dan diperhatikan sedetail mungkin agar lebih mudah dalam membimbing di masa remajanya.

Anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai umurnya jika orang tuanya memberikan rangsangan atau stimulasi yang menitikberatkan pada penglihatan, bicara, pendengarannya, dan perabaannya dengan baik. Kasih sayang yang diberikan orang tua merupakan stimulasi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Anak yang mendapatkan kasih sayang secara baik dari orang tuanya akan berkembang secara pesat, namun berbeda dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, hal tersebut bisa dilihat dari cara merespon dan menanggapi banyak hal di lingkungannya.

Pada usia bayi 0-12 bulan bayi akan merasa aman dan mampu meningkatkan kepercayaan dirinya untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan beradaptasi dengan lingkungannya jika orang tua dari si bayi tersebut mampu memberikan perhatian dan kasih sayangnya dengan baik. Menangis, tersenyum, mengoceh, dan tertawa adalah bahasa bayi yang merupakan kemampuannya untuk berbicara sebelum bayi bisa berbicara secara verbal dan jelas untuk menanggapi semua keadaan dari luar. Bayi juga akan mengekspresikan emosinya sesuai dengan respon yang diberikan orang tuanya. Jika orang tuanya memberikan respon positif terhadap dirinya, maka hati si bayi akan merasa senang sekali, begitupun sebaliknya jika orang tuanya memberikan respon negatif kepada si bayi, maka suasana hatinya akan merasa tidak nyaman.

Sedangkan kemampuan bayi untuk beradaptasi dengan lingkungannya terbentuk karena ia meniru apa yang ia lihat dan apa yang ia rasakan. Kenyamanan saat menerima kasih sayang dari orang tuanya merupakan pengalaman si bayi yang sangat berkesan dan tidak akan terlupakan sampai kapanpun. Semakin baik kasih sayang yang diberikan kepada bayi, maka bayi akan terbantu untuk tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berbakti. Semua tingkah laku yang ada pada keluarganya baik orang tuanya, saudara-saudaranya, tetangga dekatnya, bahkan orang yang biasanya bermain bersamanya menjadi pencitraan pertama kali yang akan membentuk karakter dan kepribadian si bayi.

Pada usia anak 12-59 bulan, anak sudah melewati usia satu tahun, pertumbuhan fisiknya mulai menurun namun perkembangan motoriknya baik motorik kasar maupun motorik halus akan berkembang pesat, sehingga pada masa ini sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan perkembangannya karena akan berpengaruh untuk perkembangan

selanjutnya. Seperti perkembangan motorik, anak juga akan mengalami perkembangan dalam kemampuannya bicara dan berbahasa. Bicara adalah bakat natural yang dimiliki anak dengan sistem kerja otak yang akan mentransmisikan masukan dari mata, kemudian otak akan menerjemahkannya kedalam kode huruf-huruf dan kata-kata yang akhirnya akan dikeluarkan dalam bentuk bicara dan memungkinkan anak untuk memproses sebagai bahasa. Hal ini merupakan perubahan awal untuk dapat berkomunikasi secara sosial.

Pada Usia anak 5-6 tahun, Pola pikir dan keterampilan anak semakin meningkat pada usia ini karena aktifitas jasmaninya semakin aktif dan pertumbuhannya mulai stabil. Selain itu, anak juga mulai berani meminta sesuatu sesuai dengan apa yang dia inginkan dan apa yang dia butuhkan dalam bermain maupun belajar. Dengan demikian, orang tua sebaiknya mulai memperkenalkan anaknya dengan lingkungan luar seperti dengan diajak jalan-jalan santai agar anak bisa mengeksplor fenomena alam dan bisa menggugah hatinya tentang kuasa Tuhan yang secara tidak langsung berarti menanamkan landasan keagamaan pada anak. Pada usia ini anak juga mulai senang bermain di luar rumah bersama teman sebayanya dan dia mulai menikmati kebebasan bersama teman-temannya sehingga orang tua tidak boleh terlalu mengekang anak, tetapi orang tua juga tidak boleh terlalu memberi kebebasan pada anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk menjembatani pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak secara menyeluruh. pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa “(1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, (3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA atau bentuk lain yang sederajat, (4) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Dalam landasan filosofis, Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik.

Standar manusia yang “baik” berbeda antara masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafat yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan. Bangsa Indonesia yang menganut falsafat Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Bangsa Indonesia juga sangat menghargai perbedaan dan mencintai demokrasi yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang maknanya “berbeda tetapi satu”. Dari semboyan tersebut bangsa Indonesia juga sangat menjunjung tinggi hak-hak individu sebagai mahluk Tuhan yang tak bisa diabaikan oleh siapapun. Anak sebagai mahluk individu yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak menjadi anak bangsa yang diharapkan. Bangsa Indonesia yang menganut falsafat Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Sehubungan dengan pandangan filosofis tersebut maka kurikulum sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, pengembangannya harus memperhatikan pandangan filosofis bangsa dalam proses pendidikan yang berlangsung.

Pendidikan anak usia dini dalam landasan pendidikan juga tidak kalah pentingnya. Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis artinya kerangka keilmuan PAUD harus dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu diantaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan dan gizi serta neurosains (ilmu tentang perkembangan otak). Dalam mengembangkan potensi belajar anak, maka harus diperhatikan aspek-aspek perkembangan yang akan dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu yang saling berhubungan dan terintegrasi sehingga diharapkan anak dapat menguasai beberapa kemampuan dengan baik.

Selanjutnya berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan dimasa datang dan

sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan lainnya.

Pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini perlu memperhatikan keterkaitan antara pengenalan materi ajar dengan karakteristik perkembangan serta tipe dan prinsip-prinsip belajar anak usia dini. Jika orientasi anak hanya ditekankan pada pencapaian prestasi akademik, maka mereka hanya dapat mencapai kemampuan sesuai harapan guru, yang boleh jadi dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan selanjutnya. Dampak negatif tersebut antara lain tumbuhnya sikap negatif pada diri anak terhadap aktivitas belajar; karena belajar diterima sebagai tugas atau beban yang menyiksa; dan kemampuan kreativitas anak kurang berkembang secara optimal.

Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini menyajikan konsep belajar sambil bermain. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak yang bersifat aktif dalam melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktifitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya.

Dalam lingkup pendidikan, belajar diidentikkan dengan proses kegiatan sehari-hari peserta didik di sekolah/madrasah. Belajar merupakan perubahan tingkah laku (*change of behaviour*) peserta didik, baik dalam hal pengetahuan, attitude maupun skill sebagai hasil respon pembelajaran yang dilakukan guru. Menurut Ibnu Khaldun, belajar merupakan proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan keberadaan manusia dalam peradaban masyarakat.⁴⁸ Sedangkan menurut Morgan, belajar adalah setiap perubahan yang cenderung menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Harold Spears berpendapat bahwa "*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction* (belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu)". Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses transformasi nilai-nilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada peserta didik melalui latihan sehingga menjadikannya pengalaman hidup agar terjadi perubahan tingkah laku menjadi lebih baik untuk mempertahankan eksistensi manusia dalam kehidupan masyarakat.

Islam merupakan ajaran agama yang diturunkan Allah SWT. kepada hamba-Nya melalui utusan sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin yang tidak hanya mencakup ajaran aspek ritual saja, namun juga semua ranah kehidupan. Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Penanaman keyakinan terhadap Allah SWT. Hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan. Islam sebagai agama rahmat memberi kesempatan kepada manusia untuk mengembangkan diri berdasarkan al-Qur’an dan Hadits. Allah SWT. sudah memerintahkan dalam al-Qur’an secara jelas kepada hamba-Nya agar mengembangkan potensi diri melalui membaca dan berpikir. Dapat disimpulkan bahwa agama Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam yang diturunkan Allah untuk mengatur segala aspek kehidupan hamba-Nya agar selalu berada pada jalan yang benar dan bahagia serta selamat dunia akhirat.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran Agama Islam adalah proses belajar segala aspek kehidupan yang dilakukan secara berulang-ulang secara sadar dan bersifat konsisten sehingga mengakibatkan berubahnya perilaku seseorang menjadi lebih baik, terarah hidupnya agar bahagia, dan selamat dunia akhiratnya.

Manusia lahir tidak mengetahui apapun, tetapi ia dibekali oleh Allah SWT. berupa pancaindra, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, mempunyai skill, dan memperoleh attitude tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Setiap orang tua menginginkan anaknya agar memiliki kepribadian baik atau biasa disebut dengan anak yang saleh yang senantiasa menjunjung nama baik orang tuanya dan mendoakan orang tuanya. Agar keinginan orang tua tersebut terwujud, maka dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, maupun pendidikan di masyarakat.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha manusia melalui bimbingan dan pimpinan untuk membantu mengarahkan fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang selaras dengan ajaran agama. Lapangan pendidikan agama Islam menurut Hasbi Ash-Shidiqi ada tiga hal yaitu: 1. Tarbiyah jismiyah, merupakan bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menyuburkan dan menyehatkan tubuh agar dapat melewati kesulitan yang dilewati dalam pengalamannya. 2. Tarbiyah aqliyah, merupakan bentuk pendidikan dan

pelajaran untuk mencerdaskan akal semisal ilmu berhitung. 3. Tarbiyah adabiyah, merupakan teori maupun praktik pendidikan untuk meningkatkan akhlak atau budi pekerti.

Pendidikan agama Islam hendaknya diajarkan sejak dini bahkan sejak dalam kandungan karena pendidikan pada masa kanak-kanak adalah dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa: “Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan yang dilaluinya sejak kecil”. Jika pendidikan agama Islam di sekolah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, insya Allah akan membantu mewujudkan keinginan dan harapan orang tua, yaitu anak yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., berbudi luhur, cerdas dan terampil, berguna bagi nusa, bangsa, dan agama (anak yang saleh).

Pembelajaran Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak tentunya sangat berpengaruh, entah kecil maupun besarnya pengaruh tersebut di dalam dunia pendidikan. Karena dengan adanya pembelajaran Agama Islam di sekolah ini siswa diajarkan bagaimana menjadi seseorang yang baik sesuai dengan harapan dan tujuan dari pendidikan agama tersebut. Dengan adanya pembelajaran tentunya akan adanya perubahan dalam diri anak, dan perubahan tersebut akan muncul jika disertai dengan adanya usaha serta akan menentukan kualitas diri orang tersebut, karena jika dilihat dari tujuan pembelajarannya akan menimbulkan adanya perubahan seperti dalam kepribadiannya.

Pembentukan jiwa spiritual anak ini adalah implementasi dari penanaman nilai-nilai keagamaan yang bertujuan agar anak dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh dengan pandangan berfikir yang luas akhirnya dapat menghiasi dimensi spiritualnya dengan cahaya ketuhanan. Nilai-nilai keagamaan yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak dalam mengembangkan dimensi spiritualnya diantaranya penanaman takwa melalui ibadah shalat, puasa, mengaji, pengajaran dzikir dan berdoa setiap akan melakukan sesuatu apapun, pembentukan kesabaran, penanaman amal sholeh, dan pembentukan ajaran istiqomah.

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Metode-metode ini sudah disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak usia dini.

Pertama, Metode pembiasaan. Penanaman nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan metode pembiasaan. Ditanamkannya pembiasaan pada anak akan mendorong

mempercepat perilaku, sebab tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat karena sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Pembiasaan-pembiasaan agama akan memasukan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang diperolehnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudah ia dalam memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama dikemudian hari.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau betingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Jika seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang azan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan- kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Kedua, Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan. Menurut pendapat ahli, bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal. Sebab, pada prinsipnya tugas lembaga PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh aspek dalam diri peserta didik, meliputi fisik – motorik, sosial, emosional, intelektual, bahasa dan seni, serta moral dan agama.

Dengan uraian tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan bernyanyi tidak bisa terlepas dengan anak usia dini. Anak sangat suka bernyanyi sambil bertepuk tangan dan juga menari. Dengan menggunakan metode bernyanyi dalam setiap pembelajaran anak akan mampu merangsang perkembangannya, khususnya dalam berbahasa dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Ketiga, Metode senam gerak lagu merupakan pembelajaran dimana anak diajari materi pembelajaran menggunakan gerak dan lagu. Metode senam gerak lagu mempunyai banyak manfaat tidak hanya untuk menyenangkan hati anak melainkan dapat difungsikan

sebagai sarana penyampaian informasi yang menyenangkan untuk anak. Metode senam gerak lagu akan memberikan pengalaman secara langsung kepada anak mengenai gerak sehingga dapat menambah pengalaman gerak anak. Melalui pengalaman gerak itulah yang nantinya bisa menambah kecerdasan anak. Metode ini cocok digunakan sebagai pilihan kegiatan untuk anak, karena lagu melekat dengan anak sehingga apabila dilakukan pengulangan anak tidak mudah merasa bosan.

Pendidikan spiritual akan membentuk karakter anak yang mempunyai nilai-nilai yang berkarakter. Pendidikan karakter yang wajib diterapkan dan ditanamkan pada anak usia dini adalah: *Relegius*. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. *Jujur*. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. *Toleransi*. Sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. *Disiplin*. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. *Kreatif*. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. *Mandiri*. Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. *Rasa ingin tahu*. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. *Bersahabat dan komunikatif*.

KESIMPULAN

pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini dalam pembelajaran agama dilakukan secara menyeluruh mencakup berbagai pihak meliputi kepala sekolah, guru kelas, peserta didik, orangtua siswa dan lingkungan sekitar yang tidak dilakukan secara personal atau beberapa bagian saja. Pihak sekolah akan menstimulasi kecerdasan anak melalui penanaman pembiasaan yang nantinya juga akan diaplikasikan di rumah bahkan sampai dewasa mereka tidak akan melupakannya begitu saja, sedangkan orangtua siswa selain mereka membimbing dan mendidik anaknya di rumah, mereka juga akan mengawasi anaknya ketika di rumah apakah sudah bisa menerapkan pembiasaan yang diajarkan atau belum dengan bantuan buku prestasi anak. Sedangkan lingkungan sekitar yang berupa komplek pondok pesantren juga sangat berpengaruh dalam pengoptimalan pengembangan kecerdasan spiritual yang

dikembangkan dengan selalu mendukung kegiatan-kegiatan yang diadakan dan saling berpartisipasi

DAFTAR PUSTAKA

- Ambara, didith pramunditya dkk. 2014. *assesmen anak usia dini* , Yogyakarta: graha ilmu
- Ahmad Sukandi. 2016. *Pengembangan kecerdasan spiritual melalui Pendidikan agama islam(PAI) disekolah menengah kejuruan (SMK) el hayat kedungkandang kota malang*. Malang: thesis uin maulana malik Ibrahim malang
- Fadillah, Muhammad. 2012. *Desain pembelajaran PAUD, Tinjauan Teoritik & praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media
- Firdaus , 2015. *Membangun kecerdasan spiritual islami anak sejak dini*. Al adYaN vol X No I, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1425> diakses pada tanggal 13 agustus 2022 pukul 10.00
- Fita Tri Wijayanti. 2018. *Implementasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap Purwokerto* : skripsi IAIN Purwokerto.
- Habibi, muazzar. 2018. *Analisis kebutuhan anak usia dini buku ajar SI PAUD*, Yogyakarta: deepublish.
- Hasanah, Faizzatul. 2019. “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Nurud Dholam”, Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1, No. 2, <https://doi.org/10.20414/iek.v1i2.1632> , diakses pada tanggal 13 Agustus 2022, pukul 08.40
- Lubis, Awwaliya Mursyida dan Syahrul Ismet.2019. “Metode Menghafal Alquran pada Anak Usia Dini di Tahfidz Center Darul Hufadz Kota Padang”, Aulad: Journal on Early Childhood, Vol. 2, No.2, <https://www.readcube.com/articles/10.31004/aulad.v2i2.30> , diakses pada pada tanggal 12 Agustus 2022, pukul 09.10
- Majid, abdul. 2012. *Belajar dan pembelajaran Pendidikan agama islam*, bandung: PT Remaja Rosdakarya
- M thabroni. 2016. *Belajar dan pembelajaran Teori dan praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media
- Muhyatul huliyah, 2016. *Hakikat Pendidikan anak usia dini*. As-sibyan jurnal Pendidikan anak usia dini, vol 1 no 1. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/193> diakses pada tanggal 13 agustus 2022 pukul 10.08
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAU D*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Reefani, Nur Kholis. 2016. *Panduan mendidik anak berkebutuhan khusus*, Yogyakarta : KYTA
- Tatik ariyanti, 2016. *Pentingnya anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood for child development*, jurnal dinamika Pendidikan dasar. Vol 8 no 1, <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/943> diakses pada tanggal 13 agustus 2022 pukul 10.20.
- Tias Mauliya Sani. 2018. *Pengembangan Kecerdasan Mental-Spiritual dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang* : skripsi IAIN

Purwokerto.

Yuliani, W. (2018). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Quanta, 2(2), 83–91. [Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling | wiwin yuliani - Academia.edu](#), diakses pada tanggal 12 agustus 2022 pukul 20.10